

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis keuangan dan berbagai problem yang berkaitan dengan ketidakmampuan mengelola keuangan semakin menyadarkan betapa pentingnya literasi keuangan. Persoalan literasi keuangan tidak hanya terjadi dinegara-negara maju, namun juga terjadi dinegara-negara berkembang termasuk di Indonesia. Dari hasil survei yang dilakukan, diperoleh gambaran bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih rendah.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan survey pada tahun 2013 untuk pertama kalinya dan menunjukkan gambaran bahwa tingkat literasi keuangan di Indonesia 36%, jauh lebih rendah di banding dengan Thailand 78%, Malaysia 81%, dan Singapura 96% (<http://infobanknews.com/literasi-keuangan-harus-seimbang-dengan-inklusi-keuangan/>). Pada kondisi literasi keuangan yang rendah tersebut, sektor perbankan masih mendominasi tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia. Meskipun demikian, sebagian besar masyarakat memanfaatkan produk dan jasa perbankan tanpa disertai dengan pemahaman yang memadai. Hal ini ditunjukkan oleh angka indeks literasi masyarakat Indonesia terhadap produk dan jasa perbankan yaitu *not literate* (0,41%), *less literate* (2,06%), *sufficient literate* (75,69%), dan *well literate* (21,84%). (<https://www.finansialku.com/apa-itu-inklusi-keuangan-dan-literasi-keuangan/>). Pada tahun 2016 OJK melakukan survei yang ke dua kalinya dan menunjukkan gambaran masih rendahnya tingkat literasi keuangan di Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih sedikit masyarakat yang memahami literasi keuangan, dan dilihat dari sisi konsumen hasil survey nasional literasi keuangan di tahun ini menunjukkan bahwa terdapat 67,8% masyarakat yang telah menggunakan produk dan layanan keuangan, namun demikian hanya 29,7% masyarakat yang telah mampu atau

paham literasi keuangan, yang artinya banyak masyarakat yang telah memiliki akses keuangan namun tidak dibekali pemahaman keuangan yang memadai (<https://ekonomi.kompas.com>, Rabu 4 oktober 2017). Dengan adanya peningkatan pemahaman mengenai literasi keuangan dapat meningkatkan kebiasaan masyarakat untuk menabung dan berinvestasi, yang pada akhirnya hal tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Banyak peneliti telah melakukan penelitian dan mengukur tingkat literasi keuangan antara lain Chand dan Volpe (1998), Huston (2010), Atkinson dan Mesy (2011), Rooiji, Lusardi, Alessei (2012), OECD (2013), OJK (2013,2016), dan Potrich et al (2016). Namun dalam memaknai konsep literasi masih banyak perbedaan. Tidak ada standar definisi yang pasti atau umum mengenai literasi keuangan, karena biasanya didefinisikan banyak literature dan para ahli dengan pendekatan yang berbeda. Seperti Chand dan Volpe (1998) menemukan literasi keuangan sebagai pengetahuan keuangan secara umum. Huston (2010), menjelaskan konsep literasi yang terdiri dari dua dimensi pengertian pengetahuan keuangan pribadi dan aplikasi keuangan pribadi yang digunakan. Berasal dari konsep Huston pengetahuan keuangan merupakan dimensi integral, tapi tidak setara dengan literasi keuangan. Atkinson dan Mesy (2011), mengembangkan pengukuran literasi keuangan dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan. Rooij (2012) memfokuskan literasi keuangan sebagai pengetahuan keuangan yang terdiri dari konsep dasar pengetahuan keuangan. Sedangkan OECD (2013), mengukur literasi dengan menggunakan pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan sikap keuangan, menjadi keseluruhan indikator literasi keuangan. OJK (2016) mendefinisikan literasi sebagai serangkaian pengetahuan, kepercayaan, dan ketrampilan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Sedangkan dengan Potrich et al (2016), literasi keuangan dipahami sebagai penguasaan seperangkat pengetahuan, sikap dan perilaku, telah diasumsikan peran mendasar kemungkinan orang untuk

membuat keputusan yang bertanggung jawab karena mereka berusaha untuk mencapai kesejahteraan *financial*.

Selain itu juga terdapat faktor-faktor lain yang meyumbang terhadap kelambanan lembaga keuangan khususnya yang berbasis syariah. Kajian-kajian yang mencoba mengungkap berbagai kendala yang menghambat laju perkembangan lembaga keuangan syariah masih relatif terbatas. Dari berbagai latar belakang pengetahuan yang dijadikan dasar literasi keuangan, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi literasi keuangan. Nidar dan Bestari (2012) menemukan pengelompokan faktor-faktor tersebut menjadi beberapa kategori yaitu berdasarkan demografi, karakteristik social dan ekonomi, pengalaman keuangan, pendidikan keuangan, kondisi ekonomi, karakteristik keluarga, aspirasi dan lokasi geografis. Ada banyak studi yang melakukan kajian mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi literasi keuangan masyarakat. Namun secara umum, faktor yang digunakan adalah demografi (Hidajat,2015). Basher dkk (2013) melakukan studi di Pakistan untuk mengetahui hubungan faktor psikososial dan demografi terhadap literasi keuangan. Faktor demografi terdiri dari Usia, Jenis kelamin, Status perkawinan, Kualifikasi dan pekerjaan dan faktor psikososial meliputi *hopelessness, religiosity, financial satisfaction, retirement plan intention* dan *risk preference*. Hasil studi ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara literasi keuangan dengan faktor demografi dan psikososial.

Kondisi tingkat literasi keuangan yang masih rendah tentu menunjukkan bahwa ada berbagai upaya yang perlu dilakukan untuk memperbaiki tingkat literasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan menurut Xu dan Zia (2012) adalah pengembangan metode yang lebih baik dalam membuat pengukuran tingkat literasi keuangan. Saat ini riset yang ada tidak banyak membahas mengenai pengukuran namun lebih banyak dilakukan untuk melihat hubungan literasi keuangan terhadap variabel lain. Dengan kata lain hanya sedikit yang membahas mengenai pengukuran literasi keuangan itu sendiri. Sedikitnya riset yang menaruh perhatian pada bagian pengukuran literasi

keuangan dan belum adanya definisi serta pengukuran literasi keuangan yang standar sebagaimana dinyatakan oleh Hung dkk (2009) dan Huston (2010) tidak hanya terjadi pada keuangan konvensional namun juga pada keuangan Islam. Sampai saat ini ditengah perkembangan keuangan Islam yang tumbuh cepat, tidak ada alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat literasi keuangan Islam (Hidajat,2015). Padahal menurut Ahmad (2010), *Islamic Financial Literacy* tidak hanya penting bagi konsumen untuk mengetahui kian banyaknya produk keuangan Islam yang ditawarkan namun lebih dari itu karena memahami *Islamic finance* adalah sebuah amanah bagi seorang muslim. Keuangan Islam tidak akan berkembang apabila masyarakat muslim masih tidak peduli dengan *riba*, *masyir*, *gharar*, dan terus mengkonsumsi produk keuangan konvensional

Otoritas Jasa Keuangan (OJK), mengakui bahwa literasi keuangan syariah masih minim. Pada saat ini perbankan syariah diminta untuk terus melakukan kegiatan literasi keuangan syariah, karena indeks literasi keuangan syariah masih jauh dari angka nasional. Plt Direktur Utama BNI Syariah Abdullah Eirman Wibowo, mengatakan indeks literasi keuangan syariah masih berada di angka 8,11%, sedangkan indeks literasi keuangan nasional 29,66%. Karena secara market share syariah banking hanya memiliki 5,3% dan perlu meningkatkan aktivitas literasi keuangan syariah dan hal yang utama yang dilihat untuk mencapai indeks literasi keuangan syariah lebih pada pemahaman maqosit syariah. Dilihat dari beberapa komunitas muslim tidak semuanya paham tentang perbedaan bunga dan bagi hasil padahal sangat berbeda secara akad. Hal ini tentu berpengaruh pada market share dari perbankan syariah yang kemungkinan tidak akan signifikan (www.republika.co.id>ekonomi,5 oktober 2017).

Menurut indeks literasi berdasarkan provinsi (syariah), Lampung tergolong memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah dan tidak seimbang yaitu 6.55 %. Dengan penduduk sebesar 8,2 juta jiwa, total penduduk terbesar ke 2 di pulau Sumatera keadaan ini menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah

tidak sebanding dengan jumlah penduduk. Banyak penyebabnya yang salah satunya adalah kemungkinan masih rendahnya kesadaran/pengetahuan atau *financial literacy* masyarakat khususnya lampung terhadap dunia lembaga keuangan syariah. Hal ini tentu berdampak pada nasabah dalam pemilihan jasa keuangan syariah. Sehingga penelitian ini akan dilakukan pada nasabah lembaga keuangan syariah yakni pada BNI Syariah Bandar Lampung. BNI Syariah merupakan lembaga keuangan syariah yang kembali mendapatkan penghargaan *Top Brand Award* kategori *seving account/tabungan*. Prestasi ini merupakan tahun keempat berturut-turut sejak tahun 2015 (www.antarane.com). Oleh sebab itu BNI Syariah dianggap cocok sebagai objek dalam penelitian ini.

Adanya fenomena tentang tingkat literasi keuangan tersebut, sehingga menarik peneliti untuk melakukan penelitian ini yang akan dituangkan dalam sebuah skripsi dengan judul **Model Tingkat Literasi Keuangan Nasabah Pada Bank BNI Syariah Cabang Tanjung Karang Bandar Lampung.**

1.2 Perumusan Masalah

Tingkat literasi keuangan yang rendah memberikan gambaran bahwa terdapat persoalan dalam pengetahuan keuangan. Rendahnya tingkat literasi keuangan masyarakat tidak hanya merupakan persoalan saat ini namun juga akan menjadi problem masyarakat dimasa yang akan datang.

Atas dasar permasalahan tersebut, beberapa hal tentang literasi keuangan yang menarik untuk dikaji adalah sebagai berikut:

Bagaimana gambaran umum tingkat literasi keuangan (*financial literacy*) nasabah pada Bank BNI Syariah Cabang Tanjung Karang Bandar Lampung secara umum dan berdasarkan latar belakang demografi yang terdiri dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pendapatan serta tingkat *financial literacy* yang dimilikinya?.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Subjek
Subjek dalam penelitian ini adalah dimensi pengukuran literasi keuangan berdasarkan pengetahuan keuangan secara umum yang meliputi pengetahuan umum keuangan, tabungan dan pinjaman, asuransi serta investasi.
2. Ruang Lingkup Objek
Objek dalam penelitian ini adalah Nasabah pada BNI Syariah Cabang Tanjung Karang Bandar Lampung.
3. Ruang Lingkup Tempat
Penelitian ini dilakukan di kantor BNI Syariah cabang Tanjung Karang Bandar Lampung.
Jl. Jendral Sudirman No.62 Tanjung Karang Bandar Lampung
4. Ruang Lingkup Waktu
Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Januari 2018 dan diperkirakan selesai pada bulan Febuari 2018.
5. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan
Ilmu pengetahuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dimensi pengukuran tingkat literasi keuangan.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan pentingnya dilakukan kajian tentang literasi keuangan adalah sebagai berikut:

Dapat diketahui gambaran dan besarnya tingkat literasi keuangan nasabah pada BNI Syariah Cabang Tabjung Karang Bandar Lampung berdasarkan latar belakang demografi yang terdiri dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pendapatan.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat dan kontribusi sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh perusahaan sebagai masukan dan bahan evaluasi dalam mengetahui tingkat literasi keuangan nasabah pada BNI Syariah Cabang Tanjung Karang Bandar Lampung.
2. Bagi Nasabah
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi Nasabah BNI Syariah Cabang Tanjung Karang Bandar Lampung mengenai pentingnya tingkat literasi keuangan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang meneliti mengenai model literasi keuangan nasabah pada BNI Syariah Cabang Tanjung Karang Bandar Lampung.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan. Masing-masing bab secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini dijelaskan hal-hal yang melatar belakangi penelitian, rumusan masalah penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian. Dilakukan dengan mencari masalah dan gap dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tingkat literasi keuangan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini memaparkan dan menjelaskan teori –teori yang relevansinya berkaitan dengan penelitian yang dikaji yaitu tingkat literasi keuangan. Dilakukan dengan mencari pustaka terkait dengan model literasi keuangan nasaah.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas jenis dan sifat penelitian, populasi, sampel metode pengumpulan data, devinisi dan pengukuran variabel penelitian serta tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian untuk mengetahui tingkat literasi keuangan berdasarkan pengetahuan keuangan secara umum yang meliputi pengetahuan umum keuangan, tabungan dan pinjaman, asuransi serta investasi.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil penelitian yang diperoleh disesuaikan dengan landasan teori dan sebab akibat permasalahan sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai sasaran penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan akhir dari penelitian, dimana menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya, dengan diperolehnya kesimpulan dari penelitian ini maka, bab ini juga memberikan penjelasan mengenai keterbatasan penelitian dan saran peneliti selanjutnya.

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**